

PENGGUNAAN AKRUAL UNTUK PERATAAN LABA

INDRA WIJAYA KUSUMA

Universitas Gadjah Mada

The use of discretionary accruals for the purpose of income increasing or income decreasing has been examined widely. However, the use of accruals for the purpose of income smoothing has not been a focus in the accounting research. Most studies concerning income smoothing is on the factors that affect the probability the company to smooth income.

The purpose of this study is to examine whether income smoother uses discretionary accruals to accomplish the purpose. Specifically, this study investigates whether the discretionary accruals are used when the company financial performance is good. The sample consists of 85 listed companies in the Jakarta Stock Exchange. The sample are not from service nor financial institutions, such as banks, insurance, and investment companies since they have different characteristics than the manufacturing. The data are taken from the year 1997 to 2001.

The result shows that income smoothing does not correlate with the discretionary accruals. Therefore, the smoothers do not use discretionary accruals to achieve their purpose. Another result shows that smoothers who have good performance have lower discretionary accruals than those who do not have good performance. This result contradicts the logic that smoothers will have more discretionary accruals to achieve their purpose of income smoothing. The logical explanation of this result is that non-performing companies try to cover their performance by using higher discretionary accruals, especially in the period of crisis.

Future research are needed to refine this study, especially in the using of Eckel index to categorize smoothers and non smoothers. Another possibility is to use longer period data to avoid the bias from the crisis in the 1997 or to compare the results using data before versus after 1997 monetary crisis.

Keywords : Income smoothing, Discretionary accruals, Performance, Eckel index

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara perilaku perataan laba (*income smoothing*) dengan nilai saham perusahaan.

Hepworth (1953) menyatakan bahwa investor merasa lebih nyaman jika manajemen melaporkan laba yang stabil, karena perusahaan dengan tingkat variabilitas laba yang tinggi dipersepsikan sebagai perusahaan yang penuh resiko (Badrinath, Gay, dan Kale 1989). Hal ini berarti, perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas laba yang tinggi diindikasikan rentan terjadi kemungkinan kebangkrutan (Trueman dan Titman, 1988).

Dengan demikian perataan laba memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai saham karena mempertinggi kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas (*cash flow*) di masa akan datang (Ronen dan Sadan, 1976). Padahal terdapat jenis perusahaan tertentu yang tingkat resikonya lebih tinggi dan cenderung mendorong manajemen melakukan perataan laba. Akibatnya, investor akan mendapatkan informasi yang jauh dari akurat dalam mengevaluasi tingkat kembalian investasi dan resiko investasi atas portofolionya (Ashari, et al., 1994).

Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka lebih leluasa bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba karena dengan sendirinya, laba dapat ditunda atau dipercepat karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang. Lain halnya untuk perusahaan dengan kinerja rendah. Perusahaan dengan kinerja rendah tentu akan mencoba untuk mengangkat kinerja dengan melakukan manajemen laba tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya di tahun berikutnya sehingga tidak terjadi perataan tetapi lebih kepada *income increasing* selama beberapa periode. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji tingkat perataan laba antara perusahaan dengan kinerja tinggi dan perusahaan dengan kinerja rendah. Lebih lanjut, penelitian ini menguji apakah perataan laba oleh perusahaan yang berkinerja baik dilakukan dengan menggunakan akrual diskresioner.

Penggunaan metoda akuntansi untuk perataan laba sulit dilakukan karena pada kenyataannya, perusahaan tidak dapat mengganti metoda akuntansi secara kontinyu tanpa suatu alasan yang kuat. Oleh karena itu, perusahaan akan menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih mudah dan tidak dapat diobservasi.

Penelitian sebelumnya belum menyertakan indikator kinerja keuangan untuk mendeteksi dan mengukur perilaku perataan laba. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap tingkat akrual untuk perusahaan dengan kinerja baik dan buruk. Kinerja baik dicerminkan dengan laba sedangkan kinerja buruk dicerminkan dengan rugi.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan dan Perilaku Perataan Laba

Perataan laba didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk menurunkan atau mengurangi variabilitas aliran laba yang dilaporkan, relatif terhadap target yang menjadi persepsi manajemen, melalui manipulasi transaksi atau metoda akuntansi (Koch 1981). Manifestasi dari perataan laba

adalah me-manage laba yang dilaporkan sesuai target pada perioda yang dikehendaki (Elgers et al. 2000). Oleh karena itu, apabila ditinjau dari sisi teori ekonomi manajemen menetapkan ekspektasi atas laba yang bersifat pre-manage untuk perioda masa mendatang (DeFond dan Park 1997), karena itu pengujian adanya perataan laba harus mengklasifikasikan perusahaan menjadi tiga kategori yaitu (1) tahun-tahun dimana manajer perusahaan diprediksi oleh teori memiliki dorongan me-manage laba-nya agar menurun (*down-ward*), (2) tahun-tahun dimana manajer perusahaan diprediksi oleh teori memiliki dorongan me-manage laba-nya agar meningkat (*up-ward*) (3) tahun-tahun dimana manajer perusahaan diprediksi oleh teori tidak me-manage laba-nya. Konsekuensinya, jika laba tahun berjalan rendah dan diekspektasikan tahun yang akan datang tinggi, maka manajemen akan "meminjam" laba yang akan datang untuk menambah laba sekarang dan sebaliknya. Hal ini dibuktikan dengan nilai *discretionary akruals* positif pada tahun berjalan, jika ekspektasinya atas laba tinggi.

Penelitian lain membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan berupaya meningkatkan nilai laba-nya melalui manipulasi, melalui nilai akrual-nya yang negatif. Penelitian tersebut tidak hanya mendeteksi adanya manipulasi melalui akrual diskresioner saja, tetapi dengan mengukur akrual. Hasilnya menyatakan bahwa rendahnya akrual (negatif), diindikasikan manajemen melikuidasi modal kerjanya untuk dikonversi ke dalam kas sebagai respon terhadap penurunan permintaan atas produk perusahaan (DeAngelo et al. 1994).

Berdasarkan bukti penelitian tersebut, maka hipotesis pertama penelitian adalah dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut:

H_1 : Perusahaan perata laba menggunakan akrual diskresioner yang lebih tinggi secara statistis dibandingkan dengan perusahaan bukan perata laba.

Penggunaan akrual mungkin dilakukan bila perusahaan mempunyai keyakinan bahwa kenaikan laba sekarang akan diikuti dengan penurunan laba di masa mendatang sebab perataan laba hanya menggeser laba antar perioda. Oleh karenanya hanya perusahaan yang mempunyai kinerja baik saja yang mungkin menggunakan akrual diskresioner untuk menggeser laba antar perioda. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis alternatif kedua dan ketiga adalah sebagai berikut:

H_2 : Perusahaan perata laba yang dalam kondisi laba menggunakan akrual diskresioner yang lebih tinggi secara statistis dibandingkan dengan perusahaan perata laba dalam kondisi rugi.

H_3 : Perusahaan perata laba yang dalam kondisi laba menggunakan akrual diskresioner yang lebih tinggi secara statistis dibandingkan dengan perusahaan perata laba dalam kondisi rugi atau dengan bukan perata laba.

SAMPEL DAN METODE PENGUJIAN

Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data laporan keuangan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel diambil untuk perusahaan manufaktur. Sampel yang dipilih harus yang menerbitkan laporan keuangan terus-menerus selama lima tahun (1997-2001).

Dari keseluruhan sampel yang ada di Bursa Efek Jakarta (BEJ), terdapat 147 perusahaan yang memenuhi kriteria kelompok bukan keuangan dan jasa. Dari 147 perusahaan yang memenuhi kriteria memiliki data laporan keuangan yang dibutuhkan tahun 1997 sampai dengan 2001 ada sebanyak 85 perusahaan. Delapan puluh lima perusahaan tersebut terbagi dalam 3 kelompok besar yaitu sebagai berikut:

TABEL 1

Jumlah Ssampel dan Klasifikasi Industri

Jenis Industri Manufaktur	
Food and beverages	12 perusahaan
Tobacco manufacturers	3
Textile mill products	7
Apparel and other textile products	6
Lumber and wood products	1
Paper and allied products	3
Chemical and allied products	4
Adhesive	3
Plastics and glass products	4
Cement	3
Metal and allied products	5
Stone, clay, glass, and concrete products	3
Machinery	2
Cable	4
Electronic and office equipment	4
Automotive and allied products	11
Photographic equipment	3
Pharmaceuticals	6
Consumer goods	1
Total sampel	85 perusahaan

Metode Pengujian

Pengukuran tingkat akrual pada saat perusahaan laba dan rugi digunakan formula *net income* minus *operating cash flow*, dengan asumsi *cash flow* akan *adjust* untuk seluruh item-item *working capital* (De Angelo et al. 1994). Selanjutnya deteksi adanya perataan laba digunakan index Eckel yang memisahkan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan perataan laba.

Formulanya adalah:

Income Smoothing Index: (CV_1 / CV_s)

Keterangan:

CV_1 : koefisien variation dari laba = Standar Deviasi dari perubahan laba dibagi dengan nilai absolut rata-rata perubahan laba

CV_s : koefisien variation dari penjualan = Standar Deviasi dari perubahan penjualan dibagi dengan nilai absolut rata-rata penjualan

Formula perataan laba keduanya menggunakan asumsi variabilitas *income* dan *sales* dan mendasarkan atas pengaruh *real smoothing* (adanya transaksi yang sesungguhnya) jadi bukan perataan laba karena metode akuntansi, karena pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan menggunakan metoda tersebut dalam perataan laba dan bukan perubahan metode akuntansi (De Angelo et al. 1994 dan Ashari, et al. 1994).

Akrual diskresioner dihitung berdasarkan akrual total tahun t dikurangi akrual total tahun $t-1$. Bila akrual total tahun ini berbeda besar daripada akrual total tahun sebelumnya, ini berarti terdapat akrual diskresioner. Akrual total diperoleh dari selisih antara laba dengan arus kas operasi sesuai dengan definisi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 2 tentang Laporan Arus Kas.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil dimulai dari penjelasan statistik deskriptif laba, penjualan, arus kas operasi. Selanjutnya disajikan hasil perhitungan indeks Eckel dan akrual diskresioner yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir disajikan hasil uji hipotesis.

Data Deskriptif

Tabel 2 berikut menyajikan statistik deskriptif laba, penjualan, dan arus kas operasi untuk tahun 1997-2001 (data tahunan).

TABEL 2

**Rata-rata Laba, Penjualan, dan Arus Kas Operasi Tahunan
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Lab	Penjualan	Arus Kas Operasi
1997	-37.153	755.85	52.777
1998	-114.784	1.027.775	148.47
1999	88.601	1.163.225	210.458
2000	-131.988	1.543.942	126.648
2001	66.455	1.774.277	155.796

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa rerata penjualan selalu naik dari tahun ke tahun, menandakan pasar yang masih ekspansif. Namun, rerata laba perusahaan berfluktuasi dari rugi di tahun 1997 dan 1998, kemudian mengalami laba di tahun 1999, namun kembali rugi di tahun 2000, dan terakhir laba kembali di tahun 2001. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh krisis masih terasa sampai dengan tahun 2000.

Indeks Eckel

Indeks Eckel merupakan perbandingan antara koefisien variasi laba dan koefisien variasi penjualan. Bila koefisien variasi laba lebih kecil daripada koefisien variasi penjualan, maka perusahaan dikategorikan sebagai perata laba. Dengan demikian, perusahaan yang dikategorikan sebagai perata laba ditentukan dari indeks Eckel yang nilainya lebih rendah dari 1.

Dari perhitungan indeks Eckel, diperoleh hasil sebagai berikut; jumlah perusahaan yang dikategorikan sebagai perata laba dengan indeks Eckel lebih kecil dari 1 ada sebanyak 9 perusahaan sedangkan perusahaan yang dikategorikan sebagai bukan perata laba ada sebanyak 76 perusahaan. Dari hasil tersebut, ada kemungkinan metode indeks Eckel kurang mampu untuk mengidentifikasi perata laba.

Akrual Diskresioner

Tabel 3 menunjukkan akrual total dan akrual diskresioner selama tahun 1997 sampai dengan tahun 2001. Untuk rerata akrual total selama 5 tahun berturut-turut selalu mengalami penurunan. Namun, untuk tahun 1998 dan tahun 2000, rerata akrual diskresioner bernilai negatif sedangkan di tahun 1999 dan 2001 rerata akrual diskresioner bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 1998 dan tahun 2000 perusahaan melakukan income decreasing, sedangkan di tahun 1999 dan tahun 2001, perusahaan umumnya melakukan income increasing. Hal ini sesuai dengan konsep perataan laba. Kemungkinan banyak perusahaan melakukan income increasing pada masa krisis, kemudian

di tahun 1988 melakukan income decreasing, tahun 1999 melakukan income increasing, di tahun 2000 melakukan income decreasing dan di tahun 2001 kembali melakukan income increasing.

TABEL 3

**Rata-rata Akruai Total dan Akruai Diskresioner
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Tahun	Akruai Total	Akruai Diskresioner
1997	-89,93	-
1998	-263,25	-173,32
1999	-121,86	141,398
2000	-258,64	-136,78
2001	-89,342	169,295

Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 secara implisit mengatakan bahwa perusahaan melakukan perataan laba dengan menggunakan akruai diskresioner sebagai alat untuk meratakan laba. Untuk menguji hipotesis ini, akruai diskresioner untuk perusahaan perata dibandingkan dengan akruai diskresioner untuk perusahaan bukan perata. Pengujian dilakukan dengan uji beda rerata dengan distribusi t. Tabel 4 menunjukkan nilai rerata dan perbedaan rerata antara perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Hasilnya menunjukkan bahwa rerata akruai diskresioner perusahaan perata laba adalah 0.1647 sedangkan rerata akruai diskresioner perusahaan bukan perata laba adalah 0.2211. Perbedaan antara kedua rerata adalah sebesar 0.0564 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.375. Demikian juga dengan penggunaan statistik non-parametrik. Tabel 5 menunjukkan perbedaan rank untuk akruai diskresioner perusahaan perata dan bukan perata laba dengan test Mann-Whitney U. Hasilnya konsisten dengan uji t menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak dengan tingkat signifikansi 0.330.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perusahaan perata dan bukan perata dalam hal akruai diskresioner. Hal ini memperkuat motivasi untuk menguji apakah benar bahwa perbedaan baru akan nampak bila dipertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami laba atau rugi.

TABEL 4
Nilai Rerata dan Perbedaan Rerata dengan Uji T untuk Perata dan Bukan Perata

Group Statistics				
IS_DUM	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ABDIS_AC	1	0,1647	0,1902	0,03169
	0	0,2211	0,3745	0,02148

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variance									
F	Sig.	t-test for Equality of Means							
		t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference			
						Lower	Upper		
ABDIS_A	Equal variance assumed	1,1080	0,2930	-0,8880	0,3750	-0,05633	0,06341	-0,1811	0,06841
	Equal variance not assumed			-1,4710	0,1450	-0,05633	0,03828	-0,1326	0,01997

TABEL 5

Perbedaan Rank untuk Akrual Diskresioner Perusahaan Perata dan Bukan Perata Laba dengan Test Mann-Whitney U

IS_DUM	Ranks		
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ABDIS_AC	0	304	172,28
	1	36	155,43
Total	340		52374,50

Test Statistics ^a	
	ABDIS_AC
Mann-Whitney U	4929,5
Wilcoxon W	5595,5
Z	-0,973
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,33

a. Grouping variable: IS_DUM

Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 mengatakan bahwa perusahaan perata laba menggunakan akrual diskresioner ketika kondisi perusahaan laba dibandingkan dengan perusahaan perata laba lainnya yang mengalami kondisi perusahaan rugi. Dengan kata lain, hipotesis ini ingin membuktikan bahwa hanya dalam kondisi perusahaan laba, maka perusahaan perata laba menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai perataan laba tersebut.

Tabel 6 menunjukkan rerata akrual diskresioner dan perbedaan rerata akrual diskresioner untuk perusahaan perata laba pada saat perusahaan laba dengan pada saat perusahaan rugi dengan uji beda rerata dengan distribusi t. Dari tabel 6, nampak bahwa rerata perusahaan perata laba dengan kondisi rugi mempunyai nilai akrual diskresioner sebesar 0.2376 sedangkan untuk perusahaan perata yang mempunyai kondisi laba, nilai rerata akrual diskresioner adalah sebesar 0.09947. Perbedaan rerata ini adalah sebesar 0.1382 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.038. Untuk mengkonfirmasi hasil ini, digunakan tes statistik non parametrik Mann Whitney U. Tabel 7 menunjukkan perbedaan akrual diskresioner untuk perusahaan perata laba pada saat perusahaan laba dengan pada saat perusahaan rugi dengan uji non parametrik Mann-Whitney U. Hasilnya

Menunjukkan terdapat perbedaan antara perusahaan perata laba pada kondisi laba dengan perusahaan perata laba pada kondisi rugi, namun tingkat signifikansi turun menjadi 0.078 yang menunjukkan signifikansi marjinal. Hal

TABEL 6
Rerata AkruaI Diskresioner dan Perbedaan Rerata AkruaI Diskresioner Untuk Perusahaan Perata Laba Pada Saat Perusahaan Laba dengan Pada Saat Perusahaan Rugi dengan Uji T

Group Statistics					
IS_DUM	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
VAR00014	.00 17	,2376	,2412	5,850E-02	
	1.00 19	9,947E-02	9525E-02	2,185E-02	

Independent Samples Test								
Levene's Test for Equality of Variance								
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference			
ABDIS_A Equal variance assumed	18,256	0,000	2,307	34	,132	6,989e-2	646e-2	,2599
Equal variance not assumed		2,213	20,422	,038	,1382	6,245e-2	079e-3	,2683

ini dapat dipahami karena penggunaan statistik non parametrik memang tidak sekuat statistik parametrik karena hanya menggunakan rank sebagai dasar perbandingan.

Dengan demikian, hasil uji statistik ini tidak berhasil menolak hipotesis nol sehingga disimpulkan bahwa akrual diskresioner untuk perusahaan perata laba dengan kondisi laba ternyata lebih kecil dibandingkan dengan akrual diskresioner pada perusahaan perata laba dengan kondisi rugi.

TABEL 7

Perbedaan Akrual Diskresioner untuk Perusahaan Perata Laba pada Saat Perusahaan Laba dengan pada Saat Perusahaan Rugi dengan Uji Non Parametrik Mann-whitney U

		Ranks		
VAR00016		N	Mean Rank	Sum of Ranks
VAR00014	,00	17	21,76	370,00
	1,00	19	15,58	296,00
	Total	36		

Test Statistics ^b	
	VAR00014
Mann-Whitney U	106,00
Wilcoxon W	296,00
Z	-1,762
Asymp. Sig. (2-tailed)	,078
Exact. Sig. [2* (1-tailed Sig.)]	0,81 ^a

a. Not Corrected for ties

b. Grouping variables: VAR00016

Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 mengatakan bahwa perataan laba dengan menggunakan akrual hanya akan dilakukan bila perusahaan mengalami kondisi laba. Untuk membuktikan hipotesis ini, maka akrual diskresioner perata laba pada kondisi laba dibandingkan dengan grup bukan perata laba atau perata laba pada kondisi rugi.

Tabel 8 menunjukkan rerata dan perbedaan akrual diskresioner pada perusahaan perata laba dalam kondisi laba dengan perusahaan bukan perata laba dan perata laba pada kondisi rugi dengan menggunakan uji beda rerata dengan distribusi t. Hasilnya menunjukkan bahwa rerata akrual diskresioner pada perata laba dengan kondisi laba adalah sebesar 0.09947 sedangkan rerata

TABEL 8

Rerata dan Perbedaan Akrual Diskresioner pada Perusahaan Perata Laba Dalam Kondisi Laba dengan Perusahaan Bukan Perata Laba dan Perata Laba pada Kondisi Rugi dengan Menggunakan Uji T

Group Statistics				
INTDUM	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ABDIS_AC	321	,2219	0,3684	2,056e-2
	19	9,947e-2	9,525e-2	2,185e-2

Independent Samples Test							
Levene's Test for Equality of Variance							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	
ABDIS_AC Equal variance assumed	3,077	0,080	1,444	338	,150	,1225	
Equal variance not assumed			4,082	61,278	,000	,1225	
						95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper
						-4,43e-2	,2599
						6,247e-3	,2683

akrual diskresioner pada bukan perata laba atau perata laba dengan kondisi rugi adalah sebesar 0.2219. Perbedaan kedua kelompok ini sangat signifikan (p value=0.00). Tabel 9 merupakan hasil konfirmasi dengan menggunakan dengan menggunakan tes statistik non-parametrik Mann Whitney U. Hasilnya konsisten bahwa terdapat perbedaan antara kedua kelompok.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa akrual diskresioner perusahaan perata laba dengan kondisi laba lebih besar dari kelompok lainnya.

TABEL 9

Perbedaan Akrual Diskresioner pada Perusahaan Perata Laba dalam Kondisi Laba dengan Perusahaan Bukan Perata Laba dan Perata Laba Pada Kondisi Rugi dengan Menggunakan Uji Non Parametrik Mann Whitney U

INTDUM	Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
ABDIS_AC	,00	321	173,03	55543,00
	1,00	19	127,74	2427,00
Total	340			

Test Statistics ^a	
	ABDIS_AC
Mann-Whitney U	2237,000
Wilcoxon W	2427,000
Z	-1,953
Asymp. Sig. (2-tailed)	,051

a. Grouping Variables: INTDUM

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada hubungan antara perusahaan perata laba dengan akrual diskresioner dengan argumen bahwa perusahaan perata laba menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai laba yang diinginkan. Selain itu, penelitian ini ingin membuktikan bahwa pada kondisi perusahaan laba, maka perata laba menggunakan akrual diskresioner untuk mencapai tujuan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Dalam penelitian ini, ditekankan penggunaan sarana untuk perataan laba yaitu dengan penggunaan akrual. Penggunaan metode akuntansi seperti depresiasi atau persediaan sulit

karena kurang fleksibel dan mudah dikenali oleh masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan akrual diskresioner misalnya melalui perubahan termin penjualan akan sangat membantu dalam menaikkan atau menurunkan laba sehingga memudahkan untuk melakukan perataan laba.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara perataan laba dengan akrual diskresioner tidak signifikan sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa akrual diskresioner digunakan untuk perataan laba tidak terbukti. Hasil berikutnya dari penelitian ini menunjukkan bahwa akrual diskresioner perata laba dalam kondisi laba ternyata lebih kecil dibandingkan dengan bukan perata laba atau perata laba dalam kondisi rugi. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang mengatakan bahwa perata laba akan menggunakan akrual diskresioner dalam kondisi laba. Penjelasan alternatif yang mungkin adalah bahwa perusahaan yang berkinerja rendah lebih banyak menggunakan akrual daripada perusahaan yang berkinerja baik untuk menutupi kelemahan mereka.

Hasil dari penelitian ini masih bersifat tentatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan penelitian untuk lebih mencapai kesimpulan yang lebih kuat. Pengembangan dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain untuk mengidentifikasi perataan laba selain metode indeks Eckel. Selain itu, penggunaan data yang lebih panjang dan membandingkan data sebelum dan sesudah krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997 perlu dilakukan mengingat kondisi krisis mempengaruhi laba perusahaan sehingga timbul motivasi untuk perataan laba.

REFERENSI

- Ahmed, A. S., G. J. Lobo, and J. Zhou. (1995). Job Security and Income Smoothing: An Empirical Test of The Fudenberg and Tirole Model. *Working papers*. October 2000. pp. 1-30.
- Albert, W. D. dan F. M. Richardson. (1990). Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance & Accounting*. Winter. pp. 713-730.
- Ashari, N., H. C. Koh., S. L. Tan., dan W. H. Wong. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Bussiness Research..* Vol. 24. No. 96. pp. 291-301.
- Badrinath, S. G., G. D. Gay, dan J. R. Kale. (1989). Patterns of Institutional Investment, and Prudence, and The Managerial ' Safety Net' Hypothesis. *Journal of Risk and Insurance*. 56. December. pp. 605-629
- Baginski, S., K. Lorek, G. Willinger, dan B. Branson. (1999). The Relationship between Economic Characteristics and Alternative Annual Earnings Persistence Measures. *The Accounting Review*. January. pp. 105-120.
- Michelson, S. E., J. J. Wagner, dan C. W. Wootton. (1999). Income Smoothing and Risk -Adjustment Performance. *Sebuah Working Paper*. pp. 1-30.
- DeAngelo, H., L. DeAngelo, dan D. J. Skinner. (1994). Accounting Choice in Trouble Companies. *Journal of Accounting and Economics*. pp. 113-143.
- DeFond, M. L. dan C. W. Park. (1997). Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings. *Journal of Accounting and Economics*. pp. 115-139.
- Elgers, P. T., R. J. Pfeiffer, Jr., dan S. L. Potter. (2000). Anticipatory Income Smoothing. *Working Papers*. February. pp. 1-27.

- Hepworth, S. R. (1953). Smoothing Periodic Income. *Accounting Review*, January, pp. 32-39.
- Koch, B. S. (1981). Income Smoothing: An Experiment. *The Accounting Review*. July. Vol. LVI. No.3. pp. 574-586.
- Ronen, J. dan S. Sadan (1976). Ups and Downs of Income Numbers: Inter-temporal Smoothing. *Proceeding on Topical Research in Accounting..* pp. 285-316.
- Trueman, B. dan S. Titman (1988). An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*. Supplement. pp. 127-143.



PERPUSTAKAAN
TRISAKTI SCHOOL OF MANAGEMENT